

## PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN GURU TPQ AL IKHLAS SAWANGAN DEPOK TENTANG KETERAMPILAN SOSIAL (SOCIAL SKILL)

Drina Intyaswati<sup>1)</sup>, Uljanatunnisa<sup>2)</sup>

Prodi Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1)</sup>[drina.intyaswati@upnvj.ac.id](mailto:drina.intyaswati@upnvj.ac.id), <sup>2)</sup>[uljanatunnisa@upnvj.ac.id](mailto:uljanatunnisa@upnvj.ac.id)

### Histori artikel

*Received:*  
11-11-2022

*Accepted:*  
24-11-2022

*Published:*  
26-11-2022

### Abstrak

Dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sosial yang ditemui, seseorang perlu belajar untuk mengambil keputusan yang tepat. Anak-anak yang memiliki bekal keterampilan sosial yang baik akan menjalankan hidupnya dengan lebih efektif, karena mereka dapat menentukan sikap untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pendampingan guru dalam pengajaran keterampilan sosial bagi anak-anak, sehingga anak-anak memiliki bekal yang cukup terkait keterampilan sosial. Dengan menggunakan metode studi kasus di TPQ Al Ikhlas, Depok, serta dilengkapi dengan teknik observasi dan wawancara, diperoleh hasil yang menunjukkan meningkatnya tingkat keterampilan sosial yang diterapkan pada anak-anak. Pembelajaran keterampilan sosial dilakukan melalui pemberian tugas di luar pembelajaran, bertukar pendapat (bercerita), dan juga melalui tugas pembelajaran; menunjukkan adanya peningkatan disiplin, rasa percaya diri, dan tanggung jawab pada anak. Pembelajaran keterampilan sosial yang dilakukan sejak dini akan menumbuhkan kepemilikan sikap dan perilaku yang positif pada anak.

**Kata-kata kunci:** pendampingan, keterampilan sosial, disiplin, percaya diri, tanggung jawab

**Abstract.** In dealing with various situations in the social environment, one needs to learn to make the right decisions. Children with good social skills will run their lives more effectively because they can determine attitudes to adapt to the environment. This activity aims to provide teacher assistance in teaching social skills to children so that students have sufficient provisions related to social skills. Using the case study method at TPQ Al-Ikhlas, Depok, equipped with observation and interview techniques, the results showed an increase in the level of social skills applied to students. Social skills learning is carried out through giving assignments outside of learning, exchanging opinions (telling stories), and learning assignments, which showed an increase in discipline, self-confidence, and responsibility in children. Earlier learning of social skills will foster positive attitudes and behavior in children.

**Keywords:** mentoring, social skills, discipline, self-confident, responsibility

\*Penulis Koresponden: Drina Intyaswati ([drina.intyaswati@upnvj.ac.id](mailto:drina.intyaswati@upnvj.ac.id))

## PENDAHULUAN

Untuk mencapai kualitas manusia yang lebih baik, maka anak-anak perlu diberikan pendidikan sedini mungkin; di mana hal ini akan membentuk kepribadian dasar mereka. Anak sebagai generasi penerus suatu bangsa merupakan sumber daya manusia yang sangat penting karena menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Pendidikan anak merupakan program yang sangat mendasar untuk memberikan kerangka dasar pembentukan dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar anak.

Guru sebagai pendidik di luar lingkungan rumah sangat diperlukan dalam pengembangan segala potensi yang dimiliki anak. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh negatif lingkungan tempat tinggal anak dapat membahayakan kehidupan mereka selamanya (Knudsen *et al.*, 2006). Maka jelaslah bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti lingkungan sekolah, baik yang bersifat formal maupun non formal. Dalam hal ini Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah tempat di mana mereka pertama kali mengenal dan memahami tuntutan lingkungannya, selain sekolah formal.

Dalam memperkenalkan keterampilan sosial yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa, peran guru sangat besar. Guru secara langsung terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sikap dan kebiasaan siswa. Keterampilan sosial dapat membentuk rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemandirian melalui kegiatan atau tugas yang diberikan sehari-hari.

Pendidikan merupakan proses dari pembentukan karakter individu yang dimulai dari dini. Melalui proses pendidikan yang baik, diharapkan individu dapat menjadi manusia yang berkarakter, memiliki integritas intelektual, dan sehat jasmani. Akan tetapi, pendidikan masih dianggap sebagai bagian dari proses pengembangan intelektual saja, tanpa adanya kontribusi pada pembentukan aspek-aspek lainnya (Shodiq & Syamsudin, 2019). Kehidupan manusia tidak sekedar mengembangkan intelektual, akan tetapi meliputi aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti kehidupan sosial, budaya, teknologi, dan sebagainya. Dalam praktik keseharian proses pembelajaran (termasuk sebelum dan sesudah), masih ada siswa yang belum dapat bekerjasama dengan teman-temannya, kurang adanya kepedulian terhadap sesama teman di lingkungannya, serta kurangnya tanggungjawab dan adanya kecenderungan saling menyalahkan ketika diberikan tugas.

Kemandirian anak merujuk pada kemampuan mereka untuk melakukan sendiri tugas atau kegiatan sehari-hari atau adanya sedikit bantuan yang diberikan berdasarkan kapasitas atau tahap perkembangan yang mereka miliki (Rusmayadi & Herman., 2019). Pengenalan kemandirian yang diberikan sejak dini kepada siswa akan menjadikan mereka dapat mengatur sendiri jadwal kegiatannya dan terbiasa membantu dan menghargai orang

lain (Bokko, 2014; Sidharto & Izzaty, 2007). Selanjutnya, anak-anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan diri dan fisiknya tanpa bergantung pada orang lain dengan tanggung jawab. Secara umum, kemandirian yang dimiliki anak dapat diukur melalui pengamatan terhadap tindakan mereka baik secara emosional, fisik, dan sosial. Seseorang belajar menghadapi berbagai situasi terkait lingkungan sosial yang dimiliki hingga mereka dapat berpikir untuk menghadapi berbagai situasi dan selanjutnya mengambil keputusan yang tepat. Aktivitas yang dilakukan bersama-sama dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir anak dan pengambilan sikap yang diterapkan dalam masyarakat, serta menjadikannya sebagai atribut pribadi (Sa'diyah, 2017), dan mereka siap secara mental untuk berpikir sendiri (Covey, 1997). Persoalan akan muncul jika kemandirian tidak ditumbuhkan sejak dini pada anak, karena kemandirian akan mendukung mereka menghadapi berbagai kemungkinan yang diterima. Kegiatan positif perlu ditumbuhkan pada anak, diantaranya seperti pengelolaan diri sendiri serta kegiatan psikologis lainnya seperti percaya diri, pengambilan keputusan, keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan kecerdasan interpersonal.

Kedisiplinan merupakan manifestasi dari kemandirian seorang anak, hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan diri yang dimiliki individu, keterampilan sosial serta kecerdasan interpersonal yang akan berpengaruh terhadap kemampuan memahami tuntutan lingkungannya serta menyesuaikan perilaku. Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan sejak dini guna mendukung mereka untuk memahami diri sendiri dan orang lain, berpikir rasional, dan memutuskan masa depannya (Suud, 2017). Keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang ditampilkan dimana didalamnya mencakup banyak aspek kecerdasan (kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budyartati, 2015).

Seluruh komponen di sekolah terutama guru, menjadi faktor yang menentukan perkembangan dari keterampilan sosial anak (Setiawati et al., 2016). Perkembangan dari fungsi emosional dan sosial setiap anak dipengaruhi sistem yang berlaku di sekolahnya (Roeser, van der Wolf, & Strobel, 2001). Lebih lanjut (Kupperminc, Leadbeater, & Blatt, 2001) menambahkan bahwa keberadaan sekolah tidak hanya memberikan efek pada prestasi dan keterampilan akademik tetapi juga pada perkembangan psikososial mereka.

Kompetensi gerak dan aktivitas fisik diharapkan memfasilitasi anak dalam kepemilikan keterampilan sosial, yang selanjutnya berkontribusi pada pendidikan karakter anak yang berperan dalam hubungan dengan sesama teman, guru, dan lingkungan. Proses dalam memperoleh keterampilan sosial melalui tahapan bersosialisasi, namun bukan hanya sekedar berkumpul dengan teman sebaya. Terdapat tolak ukur yang digunakan dalam penilaian efektivitas dan kualitas kegiatan bersosialisasi, yaitu keterampilan sosial. Permainan dapat mendorong terbentuknya keterampilan sosial pada anak, namun, orang dewasa seringkali mengabaikan pentingnya bermain, bahkan menghambat anak-anak yang

ingin bermain (Varea, 2018). Nilai-nilai positif yang tercakup dalam mengembangkan keterampilan sosial berkaitan dengan aktivitas fisik yaitu, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab, kerja keras, dan menanamkan sikap sportifitas (Mchugh, 2015). Rusmayadi & Herman (2019) menemukan adanya hubungan antara keterampilan sosial dengan kemandirian yang dimiliki anak-anak tingkat Taman Kanak-Kanak.

Setiap orang akan selalu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, sehingga perlu mengembangkan keterampilan sosial yang merupakan aspek penting dalam menghadapi berbagai masalah berkaitan dengan keberadaan sebagai makhluk sosial. Anak-anak dengan bekal keterampilan sosial akan lebih efektif dalam menjalankan hidupnya, karena mereka dapat memilih dan menentukan sikap untuk beradaptasi dengan lingkungan. Anak dapat beradaptasi dengan standar yang berlaku di masyarakat, menentukan cara berkomunikasi yang sesuai, menjalin hubungan dan menghargai dengan orang lain (Bakhtiar, 2015). Dengan demikian anak dengan keterampilan sosial yang baik akan dapat berkomunikasi dengan baik dengan anggota lainnya (anak) dalam suatu kelompok berdasarkan norma atau aturan yang berlaku. Perkembangan keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh ketergantungan interaksi dengan lingkungannya, yang selanjutnya akan membawa dampak positif pada perilaku disiplin. Dengan demikian keterampilan sosial akan membawa pengaruh besar dalam mengembangkan kedisiplinan diri.

Berdasarkan pembahasan di atas, penting untuk dilakukan kajian tentang peran guru dalam memberikan pendidikan keterampilan sosial pada anak. Aspek yang perlu diperhatikan adalah dengan terlebih dahulu memastikan kemampuan interaksi sosial mereka melalui beberapa keterampilan sosial. Keterampilan sosial berpengaruh terhadap kemandirian anak. Semakin banyak keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak, semakin tinggi pula kesempatannya untuk menunjukkan perilaku mandiri (Rusmayadi & Herman, 2019). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mempertimbangkan menggabungkan pendidikan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Khusus dalam studi ini pembelajaran keterampilan sosial dilakukan pada sekolah non formal, yaitu Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al Ikhlas, Depok. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pendampingan guru dalam pengajaran keterampilan sosial bagi anak-anak, sehingga siswa memiliki keterampilan sosial yang cukup.

## **METODE PELAKSANAAN**

Aktivitas Pengabdian Masyarakat dilakukan di Taman Pendidikan AlQuran (TPQ) Al Ikhlas Sawangan, Depok, pada bulan Oktober 2022. Studi menggunakan metode Pendidikan Masyarakat dengan teknik observasi dan wawancara dalam pengambilan data. Tahapan kegiatan dimulai dari proses observasi terhadap proses pembelajaran pada TPQ Al

lkhlas dan wawancara terhadap guru terkait dengan karakter peserta didik serta keterampilan sosial yang dimiliki mereka.

Subjek dalam kegiatan ini terdiri dari 2 orang guru TPQ dan 15 murid yang memiliki interval usia 6-8 tahun dan terdiri dari 4 pria dan 11 wanita. Subjek kegiatan ini sebanyak 15 anak dipilih dari siswa yang rajin hadir pada proses pembelajaran TPQ, di mana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan setiap hari jam 16.00 hingga 17.30, kecuali hari Sabtu, Minggu, dan hari libur.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik wawancara tidak terstruktur. Tujuan observasi untuk mengetahui perilaku anak khususnya keterampilan sosial anak, baik selama proses pembelajaran dan sebelum/sesudahnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak dalam rangka melengkapi perolehan data terkait keterampilan sosial anak. Pada kegiatan yang dilakukan ini tim abdimas bergabung secara langsung untuk membantu pengajaran keterampilan sosial.

Aktivitas yang ditetapkan sebagai instrumen dalam penilaian keterampilan sosial anak pada kegiatan penbgabdian ini sebagai berikut (Budyartati, 2015);

1. pengamatan pada sikap dan perilaku anak sehari-hari,
2. mengobrol dan bertukar pendapat dengan anak tentang suatu topik tertentu,
3. tugas portofolio kepada anak untuk mengevaluasi proses belajar,

Tahapan kegiatan pertama tim abdimas berperan menjadi guru dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya keetrampilan sosial. Kedua, memberikan tugas kelompok terkait tanggungjawab kebersihan dan kerapian ruang belajar, dan juga tugas individu terkait materi ajar. Ketiga, tim abdimas membuat komunikasi kelompok dengan para siswa, anak-anak diajak untuk bertukar pendapat dan saling bercerita. Keempat, tim abdimas melakukan evaluasi (setelah 2 minggu berjalan) terhadap perilaku dan sikap siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kegiatan pendampingan guru dalam pengajaran keterampilan sosial yang menjadi bahan evaluasi dibagi menjadi tiga, yaitu;

1. Pengamatan sikap dan perilaku anak terkait tugas kelompok yang diberikan.

Anak-anak diajarkan pentingnya memiliki sikap bertanggung jawab. Bentuk tanggungjawab yang diberikan adalah kebersihan ruang belajar. Sehingga masing-masing anak memiliki tanggung jawab bersama kelompoknya untuk membersihkan lantai ruang belajar, mempersiapkan meja belajar sebelum dan sesudah jam belajar. Tugas tanggung jawab kebersihan dibagi dalam kelompok dengan pelaksanaan tugas dilaksanakan pada hari yang berbeda.

Pada seminggu pertama sejak disampaikan pentingnya tanggungjawab dan pembagian tugas menjaga kebersihan, pelaksanaan tugas sudah dilaksanakan oleh masing-masing kelompok. Akan tetapi waktu awal kehadiran sebelum dimulainya belajar untuk melaksanakan tugas kebersihan masih bervariasi. Terdapat anak-anak yang hadir setelah teman-teman kelompoknya hampir selesai melaksanakan tugas kebersihan (30%).

Dengan bimbingan dari guru yang mengingatkan anak-anak untuk memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diterima, setelah seminggu kedua, hampir semua anak dari semua kelompok melaksanakan tugas kebersihan dengan sukarela dan senang hati. Mereka hadir ke tempat belajar dengan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas kebersihan dan mempersiapkan sarana belajar (100%). Mereka telah memiliki kemandirian menjaga kebersihan tempat belajar mereka.



**Gambar 1. Anak-anak melaksanakan tugas kebersihan dengan penuh tanggung jawab**



**Gambar 2. Anak-anak melaksanakan tugas merapikan sarana pembelajaran dengan penuh tanggung jawab**

## 2. Bertukar pendapat (saling bercerita) dengan anak

Guru dan tim abdimas yang juga berperan serta sebagai pendamping guru, mengalokasikan waktu untuk dapat bertukar pendapat dengan anak-anak sesuai dengan topik yang mereka sukai. Kebiasaan bertukar pendapat (bercerita) akan menumbuhkan sikap terbuka dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat di kalangan anak-anak.

Pada seminggu pertama sejak dilakukan kegiatan bertukar pendapat, sebagian besar anak sudah punya cukup percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya (60%). Kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah; 1) anak diminta menyampaikan kesulitan belajar yang dialami, baik di sekolah formal maupun di TPQ Al Ikhlas 2) anak diminta menyampaikan bidang yang disukai (hobi).

Setelah minggu kedua terdapat peningkatan rasa percaya diri di antara anak-anak. Mereka dapat menyampaikan kesulitan belajar yang mereka alami dengan komunikasi yang baik, serta menjelaskan bidang-bidang yang menjadi perhatian dan kesukaan (90%). Di antara beberapa anak menyampaikan keinginan untuk dapat menjadi penyanyi lagu-lagu Islami seperti vokalis group musik “Sabyan Gambus”, ada yang ingin menjadi penceramah agama, dan lainnya. Masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk dapat mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan (10%).



**Gambar 3. Guru sedang bertukar pendapat dengan siswa**



**Gambar 4. Siswa saling bertukar pendapat /berkomunikasi dengan teman lainnya**

### 3. Tugas Sebagai Evaluasi Proses Belajar

Sebagai evaluasi dari hasil proses pembelajaran selanjutnya diberikan tugas kepada siswa. Tugas pertama diberikan pada minggu pertama, menuliskan dalam huruf hijaiyah dari nama-nama binatang (Bahasa arab). Pada akhir minggu pertama, sesuai waktu pengumpulan tugas, sebagian siswa mengumpulkan tugas yang diberikan, akan tetapi sebagian belum dengan alasan banyak tugas-tugas lain, belum selesai mengerjakan secara keseluruhan, dan lainnya. Guru memberikan bimbingan agar siswa dapat melatih kedisiplinan dengan mengerjakan tugas yang telah diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Pada minggu kedua siswa diberi tugas untuk menuliskan suatu hadist yang telah ditentukan, yaitu menuliskannya dalam huruf hijaiyah dan artinya. Setelah akhir minggu kedua, semua siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa untuk lebih disiplin mengerjakan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

## Pembahasan

Tugas terkait kebersihan yang diberikan kepada siswa secara berkelompok sebagai bagian dari keterampilan sosial menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak/ siswa dengan penuh kemandirian melaksanakan tugas kebersihan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hasil kegiatan yang dilaksanakan sejalan dengan studi sebelumnya, Rusmayadi & Herman (2019) menyatakan adanya hubungan langsung yang signifikan antara keterampilan sosial terhadap kemandirian anak. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial membantu anak-anak untuk memulai atau mengelola sosial interaksi dengan orang lain. Dengan keterampilan sosial yang baik, interaksi sosial anak dapat dikelola menjadi lebih baik. Aktivitas mereka akan membentuk kemandirian, sedangkan komunikasi dengan bertukar pendapat akan menambah wawasan yang menjadi bekal dalam berperilaku. Temuan hasil pendampingan pembelajaran guru TPQ Al Ikhlas menunjukkan pembelajaran keterampilan sosial dapat membentuk kemandirian, rasa percaya diri, dan kedisiplinan siswa. Keterampilan sosial mengacu pada kegiatan yang berfokus pada interaksi yang baik.

Gordon dan Browne (2008) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan strategi yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk belajar dan memungkinkan mereka bertindak secara tepat di lingkungannya. Keterampilan sosial yang baik memungkinkan anak untuk melakukan interaksi sosial yang terkelola dengan baik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari yang dilakukan berdasarkan kemampuannya yang kemudian mengarahkan mereka untuk berperilaku mandiri.

Berbincang dengan orang lain memerlukan kecakapan tersendiri sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan guru dengan murid dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, hingga nantinya juga menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbagi cerita dengan teman sebaya. Studi sebelumnya melihat adanya perubahan signifikan pada tingkat percaya diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (Suhardita, 2011). Kamaruzzaman (2016) juga menjelaskan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan siswa setelah adanya layanan bimbingan kelompok. Komunikasi yang terjadi saat bimbingan kelompok pada praktiknya mencakup komunikasi interpersonal yang memberikan dampak kepercayaan diri pada anak. Kecakapan berkomunikasi merupakan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Studi terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial yang dimiliki siswa dan tingkat kepercayaan dirinya (Masya & Dewantari, 2018).

Tugas yang diberikan guru terhadap siswa ditunjukkan untuk mengevaluasi hasil proses pembelajaran. Selain itu, pemberian tugas pelajaran dengan memberikan batasan

waktu pengerjaan dapat mendidik siswa menjadi disiplin. Studi Malik (2021) pada anak usia dini menunjukkan adanya pengaruh dari keterampilan sosial terhadap kedisiplinan anak.

Pembentukan keterampilan sosial pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada pembelajaran keterampilan sosial yang dilakukan pada siswa TPQ Al Ikhlas dapat sekaligus meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Kegiatan pembelajaran keterampilan sosial lainnya misal, Irmansyah *et al.*, (2020) mempraktikkan keterampilan sosial melalui permainan tradisional ‘Gobak Sodor’ pada siswa tingkat sekolah dasar dan hasilnya dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab serta kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama.

## KESIMPULAN

Keterampilan sosial yang diperkenalkan pada anak sejak dini dan dapat menumbuhkan perilaku positif, seperti percaya diri, kemandirian, dan kedisiplinan. Pembelajaran keterampilan sosial pada anak-anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya pemberian tanggungjawab dan melakukan pengamatan terhadap perkembangan perilaku selanjutnya. Melakukan komunikasi interpersonal dengan anak dan melakukan pendekatan pribadi dapat menumbuhkan kepercayaan dan selanjutnya muncul rasa percaya diri pada anak untuk menyampaikan pendapat atau menyuarakan apa yang diinginkan. Memberikan tugas sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan, akan menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Temuan studi ini dapat menjadi masukan bagi guru pendidikan dasar baik lembaga formal atau non formal yang belum memasukkan pembelajaran keterampilan sosial ke dalam desain pembelajaran. Studi kedepan diharapkan dapat melibatkan faktor pola asuh orangtua dalam melihat efek pembelajaran keterampilan sosial pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 150–162.
- Bokko, D. (2014). Hubungan Pola Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Pantang Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 381–396.
- Budyartati, S. (2015). Development of Social Skill Scale for Early Childhood. *Premiere Educandum*, 5(1), 139–154.
- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People (Terjemahan)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Gordon, A. M., & Browne, K.W. (2008). *Beginnings and Beyond, Foundations in Early Childhood Education*, Eight Edition. Belmont, Wadsworth, 2008. pp.482.
- Irmansyah, J., Lumintuarso, R., Sugiyanto, FX., Sukoco, P. (2020). Children’s Social Skills Through Traditional Sport Games in Primary Schools. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28210>
- Kamaruzzaman, M. (2016). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama Pada Siswa Kelas X SMA

- Negeri 01. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 69–82.
- Knudsen, E. I., Heckman, J. L., Cameron, & Shonkoff, J. P. (2006). Economic, neurobiological, and behavioral perspectives on building America's future workforce. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 103(27).
- Kupperminc, G., Leadbeater, B., & Blatt, S. (2001). School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students. *Journal of School Psychology*, 39(2), 141–159.
- Malik, H. (2021). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini (Penelitian Survei di TKIT Insan Ekselensia Jatiranggon, Kota Bekasi). *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.33853/jecies.v2i2>
- Masya, H., & Dewantari, T. (2018). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMPSN 8 Yogyakarta Tri Dewantari. *KONSELI*, 5(2), 165. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3175>
- Mchugh, E. (2015). Going 'beyond the physical': Education., Social skills and physical. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 66(4), 18–21. <https://doi.org/10.1080/07303084.1995.10608127>.
- Roeser, R. W., van der Wolf, K., & Strobel, K. R. (2001). On the relation between social-emotional and school functioning during early adolescence: Preliminary findings from Dutch and American samples. *Journal of School Psychology*, 39(2), 111–139.
- Rusmayadi, & Herman. (2019). The Effect of Social Skill on Children's Independence. *Journal of Educational Science and Technology*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/est.v5i2.9274>
- Sa'diyah, R. (2017). (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, 16(1), 31–46.
- Shodiq, S. F., & Syamsudin, S. (2019). Reconstruction of teacher's identity: Javanese, socio-anthropological study of the Society. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26098>.
- Sidharto, S., & Izzaty, R. E. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *ABMAS, Edisi Khusus*, 127–138.
- Suud, F. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Islami). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227–253.
- Varea, V. (2018). Exploring play in school recess and physical education classes. *European Physical Education Review*, 24(2), 194–208.